

**PERSEPSI MASYARAKAT TINGGIHARI TERHADAP
KEBERADAAN SITUS MEGALITIK TINGGIHARI
KECAMATAN GUMAYULU
KABUPATEN LAHAT**

Khairiah, Maskun dan Wakidi

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145
Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624
e-mail:khairiah_aja@yahoo.co.id
Hp. 085769541776

This research aims to find out perception Tinggihari's society toward existence of the site megalithic Tinggihari Gumay Ulu sub-district Lahat regency. The method was used descriptive method. The data collecting technique is observation, questionnaire, interview and documentation. The technique analysis of the data is qualitative. Based on the research of villagers Tinggihari Gumay Ulu sub-district Lahat regency has a positive perception of the existence of the site megalithic Tinggihari it seen from their attention, knowledge and a way of thinking its society. It is based on data analysis, stating that a society who have positive attention toward site megalithic Tinggihari were 82 %. 86 % of society who have much knowledge and 81 % of society who have a way of good thinking.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Tinggihari terhadap keberadaan situs Megalitik Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya merupakan teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian masyarakat desa Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat memiliki persepsi yang positif mengenai keberadaan situs Megalitik Tinggihari dilihat dari perhatian, pengetahuan dan cara berfikir masyarakatnya. Hal ini berdasarkan analisis data, yang menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki perhatian positif terhadap situs Megalitik Tinggihari berjumlah 82%. 86% masyarakat yang memiliki pengetahuan banyak dan 81% masyarakat yang memiliki cara berfikir yang baik.

Kata kunci: desa tinggihari, masyarakat, persepsi

PENDAHULUAN

Kepulauan Indonesia adalah tuan rumah budaya Megalitik Austronesia di masa lalu dan sekarang. Bangunan megalitik hampir tersebar di seluruh kepulauan Indonesia, dengan bentuk yang bermacam-macam. Perkembangan megalitik di Indonesia diawali sejak masa neolitik atau bercocok tanam. Hal ini diungkapkan dengan di temukannya

berbagai bentuk peninggalan tradisi megalitik yang didominasi oleh bangunan-bangunan seperti: menhir, dolmen, sarkofagus, bangunan teras berundak, arca menhir, batu lumpang, batu bergores, kubur batu, dan lain sebagainya, yang tersebar diberbagai daerah seperti Sumatera, Jawa, Sulawesi, Bali dan Indonesia bagian Timur (Poesponegoro, 1993: 210-238).

Persebaran megalitik di Indonesia tersebut merupakan bukti pada masa Neolitik (bercocok tanam), masyarakat Indonesia sudah mulai memanfaatkan benda-benda yang terdapat di lingkungannya, diantaranya ada yang dibuat sebagai alat dalam memenuhi kebutuhan pribadi, atau untuk memenuhi keperluan kebutuhan bersama.

Menurut Sutaba, luas wilayah perkembangan tradisi megalitik di Indonesia dipandang sebagai petunjuk dari adanya intensitas mobilitas penduduk dari satu tempat ke tempat yang lainnya di masa lampau, dengan membawa konsepsi-konsepsi yang bercorak megalitik yang menghasilkan berbagai bentuk bangunan-bangunan megalitik dari batu-batu (Sutaba, 1996: 1).

Setiap pendirian peninggalan megalitik yang tersebar di Indonesia, mempunyai tujuan dan maksud tertentu bagi masyarakat pendukungnya pada masa prasejarah. Tujuan pendirian megalitik tersebut umumnya sebagai sarana untuk pemujaan, penguburan dan ada juga sebagai bentuk penghormatan masyarakat pada masa itu terhadap para pemimpin mereka.

Setiap peninggalan megalitik yang tersebar di Indonesia sudah tentu mempunyai sejarah dan bentuk yang berbeda-beda. Akan tetapi ada juga diantaranya yang memiliki kesamaan, namun biasanya persamaannya terlihat dalam bentuk wujud peninggalan megalitik tersebut. Walaupun dari segi bentuk mempunyai kesamaan namun hal itu bukan berarti bentuk peninggalan megalitik tersebut mempunyai kesamaan persis dalam segi bentuk apapun, karena setiap peninggalan yang tersebar di wilayah Indonesia sudah tentu mempunyai ciri khusus tersendiri, yang biasanya ciri-ciri khusus tersebut sesuai dengan keadaan daerah dimana letak peninggalan situs megalitik itu berada.

Peninggalan situs megalitik di Indonesia biasanya mempunyai hubungan dengan cerita legenda yang tersebar di kalangan masyarakat Indonesia, yang mana setiap cerita legenda yang tersebar dimasyarakat memiliki perberbedaan-perbedaan dari satu daerah dengan daerah lainnya. Biasanya masyarakat yang menetap atau yang dekat dengan wilayah situs-situs peninggalan megalitik tersebut, secara umum mereka sangat

mempercayai cerita legenda tersebut sebagai sebuah cerita yang seolah-olah merupakan sebuah cerita yang benar-benar terjadi dalam suatu daerah tersebut.

Begitu juga dengan peninggalan-peninggalan megalitik yang tersebar di dataran tinggi Pasemah, yang secara umum memiliki cerita legenda seperti masyarakat Indonesia lainnya. Cerita legenda yang tersebar dan terkenal pada situs Megalitik Pasemah yaitu cerita legenda Si Pahit Lidah atau Serunting Sakti. Tokoh dalam cerita tersebut diyakini masyarakat sebagai penyebab terbentuknya peninggalan-peninggalan megalitik yang tersebar di wilayah pasemah.

Sama halnya dengan peninggalan di situs Megalitik Tinggihari, Kecamatan Gumay Ulu, Kabupaten Lahat. Masyarakat di daerah ini, percaya akan cerita legenda yang diyakini berhubungan dengan leluhur atau nenek moyang mereka. Seperti yang diceritakan oleh bapak Ahmad Rifai, rata-rata masyarakat Tinggihari percaya situs ini merupakan hasil dari kutukan Si Pahit Lidah atau Serunting Sakti. Tokoh ini disebut Si Pahit Lidah karena ia memiliki kekuatan pada lidahnya. Semua yang terkena jilatan lidahnya atau kutukannya akan berubah menjadi batu, seperti cerita "Patung Batu Putri". Di ceritakan pada zaman dulu, sang putri merasa terhina saat Si Pahit Lidah menanyakan padanya ke mana ia akan pergi. Sang putri tidak menjawab teguran tersebut. Si Pahit Lidah tersinggung oleh sikap itu, maka dikutuklah sang putri menjadi batu. Namun berbagai cerita tentang legenda situs Tinggihari tidak memiliki bukti yang kuat untuk menjelaskan secara pasti sejarah dari situs Tinggihari ini (wawancara dengan bapak Ahmad Rifai, Penduduk desa Tinggihari yang dianggap dan mengetahui legenda situs Tinggihari 52 tahun, 1 Januari 2013).

Situs Megalitik Tinggihari ini terletak di desa Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat. Peninggalan benda-benda megalitiknya terdiri dari tiga komplek situs, yaitu situs Tinggihari satu, situs Tinggihari dua, dan situs Tinggihari tiga. Situs Megalitik Tinggihari ini mempunyai keunikan tersendiri baik dari segi bentuk maupun lukisannya. dan juga merupakan situs yang sering dikunjungi

oleh para sejarawan, mahasiswa maupun pelajar SMA.

Benda-benda megalitik di situs Tinggihari dibuat dengan bentuk bervariasi, yang dapat dilihat dari jenis dan ukurannya. Dari segi jenis peninggalannya berupa menhir, arca megalitik, lumpang batu, umpak-umpak batu, susunan batu gelang (*stone enclosure*). Dari segi ukuran ada yang panjang, pendek, bulat dan lebar. Megalitik di situs Tinggihari ini juga rata-rata berbentuk perkasa. Tujuan pembuatan megalitik tersebut adalah sebuah bentuk penghormatan kepada pemimpin masyarakat yang sudah meninggal.

Bentuk-bentuk keperkasaan megalitik Tinggihari, membuat para ahli berfikir benda ini dibuat untuk menggambarkan seorang pemimpin masyarakat yang dihormati dan disegani. Hal ini dijelaskan oleh Ayu Kusuma, dalam buku *Megalitik Bumi Pasemah Peranan Serta Fungsinya*, yaitu: karena keperkasaan bentuknya, banyak para ahli-ahli menyebutnya sebagai penggambaran pemimpin masyarakat (Ayu Kusuma, 2003: 30).

Keberadaan situs Megalitik Tinggihari di Tinggihari, serta adanya perbedaan bentuk, jenis dan cerita legenda pada situs Megalitik Tinggihari ini, menjadi penyebab timbulnya persepsi masyarakat yang berbeda-beda mengenai situs Megalitik Tinggihari. Perbedaan persepsi tersebut juga dilatar belakangi oleh faktor perhatian, pengetahuan dan cara berfikir pada masyarakat Tinggihari.

Masyarakat yang memiliki perhatian terhadap situs Megalitik Tinggihari memiliki persepsi yang berbeda dengan masyarakat yang tidak memiliki perhatian terhadap situs Megalitik Tinggihari. Masyarakat yang memiliki pengetahuan terhadap situs Megalitik Tinggihari memiliki persepsi yang berbeda dengan masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan terhadap situs Megalitik Tinggihari, begitu juga cara berfikir masyarakatnya akan berbeda dengan masyarakat yang tidak mempunyai perhatian dan pengetahuan mengenai situs Megalitik Tinggihari. Keberadaan situs Megalitik Tinggihari di tengah-tengah masyarakat Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat mempunyai arti penting bagi

pelestarian nilai-nilai budaya sejarah di daerah ini.

Kurang jelasnya persepsi masyarakat Tinggihari terhadap keberadaan situs Megalitik Tinggihari mendorong melakukan penelitian tentang persepsi masyarakat Tinggihari terhadap keberadaan situs Megalitik Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi pada situasi sekarang yang dilakukan dalam menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klarifikasi dan analisis pengolahan dan membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dan suatu deskriptif (Muhammad Ali, 1982: 120).

Hadari Nawawi mendefinisikan metode deskriptif sebagai suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Hadari Nawawi, 1996: 63).

Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang segala sesuatu secara obyektif berdasarkan fakta-fakta yang ada pada masa sekarang, mengenai persepsi masyarakat Tinggihari terhadap keberadaan situs Megalitik Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat dilihat berdasarkan perhatian, pengetahuan, dan cara berfikir masyarakat.

Menurut Arikunto, variabel adalah suatu penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 1989: 91). Menurut Hadari Nawawi, variabel merupakan himpunan sebuah gejala yang dimiliki beberapa aspek atau unsur didalamnya, yang dapat bersumber dari kondisi objek penelitian, tapi dapat pula berada di luar dan berpengaruh pada objek penelitian (Hadari Nawawi, 1996: 58).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di

simpulkan variabel penelitian adalah sesuatu yang hendak diamati dan diambil datanya. Di samping itu variabel penelitian sering juga dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu persepsi masyarakat terhadap keberadaan situs Megalitik Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat dilihat berdasarkan perhatian, pengetahuan, dan cara berfikir masyarakat. Penggunaan variabel tunggal bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam merumuskan objek atau inti penelitian yang hanya terdiri dari satu objek penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1989: 20). Menurut Kartini Kartono, populasi adalah seluruh jumlah individu dari daerah yang akan diteliti (Kartini Kartono, 1980: 116). Menurut Hadari Nawawi, menjelaskan bahwa “populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian” (Hadari Nawawi, 1996: 141).

Berdasarkan pendapat di atas yang menjadi populasi di dalam penelitian ini adalah keseluruhan masyarakat Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat. Masyarakat yang menjadi populasi di dalam penelitian ini adalah masyarakat yang telah berusia 20 tahun ke atas atau sudah menikah yang berjumlah 468 orang.

Dalam setiap penelitian pada umumnya menggunakan sampel. Sebagaimana dikatakan sampel adalah sebagian atau wakil yang akan diteliti” (Suharsimi Arikunto, 1989: 21). Menurut Hadari Nawawi, sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian. Sudjana menyebutkan sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu (Hadari Nawawi, 1996: 144).

Dari beberapa pengertian sampel yang ada maka penulis akan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

Untuk besarnya sampel yang diambil pada prinsipnya tidak ada peraturan yang ketat untuk menentukan secara mutlak berapa persen sampel tersebut harus didapat dari populasi. Namun Suharsemi Arikunto mengatakan, “untuk sekedar ancar-ancar maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih” (Suharsimi Arikunto, 1989: 134).

Berdasarkan pertimbangan di atas maka dalam penelitian ini peneliti mengambil 20 % dari jumlah populasi. Jadi sampel yang diambil adalah : $20\% \times 468 \text{ orang} = 23 \text{ orang}$.

Jadi, sampel yang diambil yaitu:

Dusun I : $240 \times 20\% = 12 \text{ Orang}$

Dusun II : $\underline{228 \times 20\% = 11 \text{ Orang}}$

Jumlah 23 Orang

Berdasarkan uraian di atas, peneliti membuat pertimbangan tertentu yaitu, karena jumlah penduduk di desa Tinggihari berjumlah 468 orang, maka penulis hanya mengambil 23 orang untuk dijadikan sampel.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, menurut pendapat Masri S, dan Sofian E, *purposive sampling* adalah: cara pengambilan sampel yang memilih sub grup dari populasi sedemikian rupa sehingga sampel yang dipilih mempunyai sifat-sifat yang sesuai dengan populasi. Jadi dalam hal ini kita terlebih dahulu mengetahui sifat-sifat populasi tersebut, dan sampel yang akan ditarik diusahakan mempunyai sifat-sifat seperti populasi tersebut. Hal ini berarti bahwa *purposive sampling* tidak akan dilakukan dari populasi yang belum kita kenal sifat-sifatnya, atau yang harus dikenal terlebih dahulu (Masri S, dan Sofian E, 1989: 169).

Berdasarkan pendapat di atas, *purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel dengan cara memilih sub grup dari populasi sehingga sampel yang dipilih memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan populasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi, angket atau kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Menurut Moh.Nazir, observasi adalah pengamatan mata tanpa ada bantuan dari alat

standar lain untuk keperluan tersebut (Moh.Nazir, 2005: 175). Menurut Hadari Nawawi, observasi merupakan pengamatan langsung dilakukan terhadap objek ditempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki (Hadari Nawawi, 1996: 100).

Teknik observasi dalam penelitian ini adalah penulis melakukan pengamatan langsung terhadap situs Megalitik Tinggihari dan masyarakat desa Tinggihari, yang pada akhirnya bertujuan untuk mengetahui seberapa besar jumlah masyarakat Tinggihari yang akan dijadikan populasi dan sampel dalam penelitian ini.

Angket adalah salah satu instrumen pengumpulan data berupa serangkaian pertanyaan serta alternatif jawabannya secara tertulis yang hendak diberikan dan dijawab oleh seseorang atau sekelompok orang. Sebagaimana dikatakan bahwa “angket adalah suatu penyelidikan mengenai suatu masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan orang banyak, dilakukan dengan jalan menyebarkan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan seperlunya” (Kartini Kartono, 1980: 200).

Teknik angket dimaksudkan untuk mendapatkan data yang berupa jawaban tertulis yang diajukan peneliti untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Tinggihari terhadap keberadaan situs Megalitik Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat dilihat berdasarkan perhatian, pengetahuan, dan cara berfikir masyarakat.

Wawancara merupakan “alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi” (Hadari Nawawi, 1996: 111). Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara tidak terarah (*non directed*). Wawancara tidak terarah yakni wawancara yang bersifat santai, bebas dan memberi informan kebebasan sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Wawancara tidak terarah ini penting dilakukan pada tahap pertama penelitian dilakukan karena dapat memberikan keterangan-keterangan tidak terduga yang tidak kita dapatkan dan ketahui

jika kita menanyakan dengan wawancara terarah. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang belum didapat pada angket.

Teknik dokumentasi adalah “teknik mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen, legger, agenda, dan sebagainya” (Suharsimi Arikunto, 1989: 188). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dimaksud untuk mendapat data-data yang berupa catatan dan foto-foto yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Berdasarkan pendapat di atas, teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui pencatatan dan menyelidiki terhadap dokumen-dokumen yang ada pada objek penelitian, seperti buku-buku, arsip-arsip, catatan harian dan dokumen yang berkenaan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, tahap-tahap pengolahan data dilakukan dengan cara:

1. *Editing*

Dalam tahap ini data-data yang telah diperoleh dan dikumpulkan dari lapangan, kemudian diperiksa atau dikoreksi untuk melihat dan memeriksa kesalahan atau perbaikan data-data yang diragukan.

2. *Coding*

Suatu usaha untuk mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden menurut macamnya. Hal ini dilakukan dengan cara memberi tanda pada masing-masing jawaban tersebut dengan kode tertentu. Langkah ini dilakukan untuk menghemat waktu dan tenaga yang semestinya dialokasikan untuk mengolah data.

3. *Tabulating*

Kegiatan atau langkah merumuskan data kedalam tabel setelah data diklasifikasikan berdasarkan kategori yang sama. Selanjutnya data disederhanakan kedalam bentuk tabel tunggal, sehingga mudah dibaca.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono,

2013 : 244). Teknik Analisis data merupakan hal kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi (Spradley dalam Sugiyono, 2012 : 244).

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, maka teknik analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

Di dalam sebuah penelitian yang dianggap penting setelah data terkumpul adalah menganalisis data guna menguji data-data yang telah terkumpul tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis bersifat kualitatif yaitu memberikan arti dan data yang ada sesuai kenyataan yang ada di lapangan sehingga didapat kesimpulan atas masalah yang diteliti. Data yang diperoleh melalui angket kemudian diuji dengan menggunakan uji persentase.

Uji persentase akan diuji dengan menggunakan

$$\text{rumus: } p = \frac{F}{N} \times 100\% = \dots\dots\dots\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Jumlah yang diperoleh

N= Jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tinggihari mempunyai luas wilayah 21.115 Ha yang terletak pada daerah perbukitan, mata pencarian masyarakat mayoritas sebagai petani seperti petani kopi dan petani karet, sebagian juga ada yang bermata pencarian sebagai petani padi. Desa Tinggihari terdiri dari 2 (dua) suku yaitu Gumay dan Semendo.

Desa Tinggihari terletak di Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat. Desa ini merupakan salah satu desa yang menjadi tempat persebaran megalitik yang ada di Kabupaten Lahat, dan juga salah satu desa yang dekat dengan peninggalan situs Tinggihari. Menurut sejarah yang diceritakan oleh para tertua desa, nama Tinggihari memiliki arti sebuah dataran tinggi atau sebuah desa yang

terletak di atas bukit. Desa Tinggihari terdiri dari 2 dusun yaitu: Dusun I dan Dusun II, keadaan penduduk desa Tinggihari mayoritas suku Gumay dan suku Semendo. Matapencarian masyarakat di desa ini rata-rata sebagai petani, terutama petani kopi, karet dan padi. Hal ini tentunya ditunjang oleh berbagai faktor pendukung seperti masih banyaknya lahan belum dipakai yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan serta kondisi geografisnya yang membuat kawasan ini menjadi sangat subur. Kesenjangan sosial tidak mencolok di desa ini mengingat masih kuatnya rasa kebersamaan dan tolong-menolong diantara warga masyarakatnya. Pada tahun 2013 jumlah penduduk di desa Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat, tercatat sejumlah 468 jiwa, sedangkan kepala keluarga tercatat 78 Kepala Keluarga. Untuk jenis kelamin laki-laki berjumlah 243 orang, sedangkan untuk jenis kelamin perempuan berjumlah 225 orang .

Dalam kehidupan masyarakat desa Tinggihari, mereka mengenal akan cerita legenda Si Pahit Lidah atau biasa disebut dengan Serunting Sakti. Menurut masyarakat Tinggihari, cerita legenda Si Pahit Lidah tersebut berhubungan dengan peninggalan-peninggalan megalitik yang tersebar di Kabupaten Lahat, khususnya pada situs Megalitik Tinggihari. Menurut masyarakat Tinggihari sebagian besar megalitik di daerah ini merupakan kutukan dari Si Pahit Lidah. Seperti patung batu di Tinggihari, yang oleh penduduk setempat disebut “Batu Putri”. Begitupun dengan patung-patung yang lainnya, menurut masyarakat merupakan hasil kutukan si Pahit Lidah (wawancara kepada Bapak Darmawan, penduduk yang dianggap dan mengetahui sejarah situs Megalitik Tinggihari, 25 Mei 2013).

Peninggalan di situs Megalitik Tinggihari berlangsung pada masa prasejarah, yang mana pada masa ini peninggalan-peninggalan yang tertinggal tidak meninggalkan berita tertulis. Karena itu untuk mengungkapkan keadaan pada masa itu diperlukan penelitian terhadap bangunan-bangunan pada masa lalu, maka dapat diketahui dari mana dan bagaimana tingkah laku masyarakat dan corak

kebudayaan masa itu (Haris Sekunder, 1983: 92).

Peninggalan-peninggalan yang terdapat pada situs Megalitik Tinggihari ini memiliki banyak variasi dalam bentuknya. Hal ini memberi bukti pada masa prasejarah sudah memiliki perkembangan dalam seni dan sistem kepercayaan. Untuk lebih jelas variasi dan seni pada peninggalan situs megalitik Tinggihari dapat dilihat pada pendapat Dedi Irawanto di bawah ini:

Bentuk peninggalan pada situs Megalitik Tinggihari ini muncul dalam bentuk yang unik, yaitu pahatan yang dinamis dan tampak hidup kemudian gerak dan sikap tubuh yang tidak simetris dan terlihat atraktif. Seni pahat Megalitik Tinggihari ini amat mengagumkan, karena torehan pahat, tatahan, pahatan permukaan batu pejal itu, dibuat amat halus dan proporsional, mengikuti bentuk dasar. Keunikan inilah yang tidak ditemukan di situs-situs megalitik daerah lain di Indonesia, di mana kebanyakan peninggalan megalitik dipahat dalam bentuk yang kaku seperti budaya megalitik di Nias (Dedi Irawanto, 2012: 1).

Peninggalan di situs Megalitik Tinggihari ini juga terdiri dari 3 (tiga) kompleks situs, yaitu situs Megalitik Tinggihari 1 (satu), situs Megalitik Tinggihari 2 (dua), dan situs Megalitik Tinggihari 3 (tiga).

Pada situs megalitik Tinggihari 1 (satu) terdapat beberapa jenis peninggalan, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Menhir berelief atas batu tegak setinggi lebih kurang tiga meter.
2. Arca manusia posisi duduk agak membungkuk dengan kepala yang tanggal karena keropos.
3. Patung arca yang menyerupai babi hutan yang besar dan panjang.
4. Lumpang batu lubang 4 (empat), lumpang batu lubang 1 (satu), lumpang batu lubang 3 (tiga) dan lumpang batu lubang 2 (dua).

Pada situs Megalitik Tinggihari 2 (dua) terdapat beberapa jenis peninggalan, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Arca manusia yang besar dengan penggambaran menyerupai orang yang menggendong anak.

2. Di sekitar arca di atas bertebaran batu-batu berbagai bentuk, salah satunya yaitu lumpang batu berlubang 3 (tiga).

Pada situs Megalitik Tinggihari 3 (tiga) terdapat beberapa jenis peninggalan, diantaranya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Arca manusia, (oleh masyarakat biasa disebut patung imam).
2. Menhir atau batu tegak kecil yang menyerupai phallus.
3. Tetralit (batu tegak yang disusun berbaris membentuk formasi segi empat).
4. Batu datar.

Bahan pembuatan peninggalan megalitik di situs Tinggihari terbuat dari batu endesit, hal ini sesuai dengan keadaan wilayah kabupaten Lahat yang mempunyai banyak batuan beku endesitnya. Semua itu sesuai dengan pendapat Ayu Kusuma, yang mengatakan bahwa “dolmen-dolmen, batu datar, palung-palung batu, dan lain-lain hampir semuanya dibuat dengan jenis batuan beku endesit. Daerah Lahat dengan batuan-batuan beku endesitnya telah dipilih menjadi tempat-tempat pemukiman (settlements dan sekaligus tempat-tempat upacara) (Ayu Kusuma, 2003: 17)”.

Peninggalan-peninggalan di situs Megalitik Tinggihari ini dibuat dengan alat semacam pahat dari logam. Dari cara pembuatan dan bentuk peninggalan sudah jelas bahwa peninggalan Megalitik Tinggihari ini terkenal pada masa Perundagian atau lebih kurang 2.500 tahun sebelum Masehi. Sehingga peninggalan situs Megalitik Tinggihari disebut sebagai megalitik tua atau peninggalan yang terkenal pada gelombang pertama terbentuknya megalitik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Poesponegoro, bahwa para ahli memperkirakan budaya megalitik yang masuk Indonesia melalui dua gelombang besar. Gelombang pertama, yang disebut megalitik tua, diperkirakan masuk ke Indonesia sekitar 2.500-1.500 tahun Sebelum Masehi, yang ditandai oleh pendirian monume-monumen batu seperti menhir, undak batu, dan patung-patung simbolis monumental. Gelombang kedua disebut sebagai megalitik muda yang diperkirakan masuk ke Indonesia sekitar awal

abad pertama sebelum masehi hingga abad-abad pertama masehi (Poeponegoro, 1993: 224).

Peninggalan Megalitik Tinggihari secara umum selalu dipahat dalam bentuk-bentuk yang serba besar (tambun) dengan ekspresi wajah yang mirip dengan bentuk fisik bangsa Negro. Peninggalan-peninggalan ini khususnya dalam bentuk arca selalu dipahat dengan bentuk perkasa. Maksud dari bentuk itu antara lain adalah sebagai suatu penggambaran kekuatan yang besar, yang seolah-olah ingin menguasai dan menaklukkan semua penentangannya. Karena keperkasaannya itu, peninggalan ini sering disebut sebagai penggambaran seorang pemimpin masyarakat.

Pembuatan peninggalan seperti arca pada situs Megalitik Tinggihari dilandasi oleh maksud dan tujuan tertentu, seperti pembuatan bentuk anggota tubuh yang serba besar dan tambun mencerminkan keperkasaan, kekuatan dari orang yang digambarkan. Biasanya pembuatan arca dilakukan ketika tokoh yang digambarkan masih hidup, kemudian arca akan dibuat dengan penuh keagungan, kemewahan dan keperkasaan, sedangkan pakaian, perlengkapan pakaian, hiasan atau perhiasan kadang-kadang dipahatkan.

Hal ini seperti pendapat yang disampaikan oleh Ayu Kusumawati, pembuatan arca Megalitik Tinggihari tampaknya tidak jauh berbeda dengan arca-arca di Nias atau tempat lain. Proses pembuatan tentu akan melibatkan ribuan orang. Arca-arca megalitik dan menhir Tinggihari merupakan megalitik yang sangat besar dan tentunya tidak dapat terlaksana jika tidak ada kerja sama dan gotong royong antar warga. Sementara masyarakat pendukungnya pasti mempunyai struktur masyarakat yang telah tertata apik. Tokoh-tokoh dari seorang pemimpin masyarakat itulah yang diarcakan sebagai usaha untuk harkat, martabat dan kesohorannya (Ayu Kusumawati, 2003: 30).

Kabupaten Lahat termasuk kawasan yang sangat kaya dengan temuan-temuan situs megalitik. Wilayah Lahat dan Pagaralam merupakan bagian dari pegunungan Bukit Barisan. Kedua kawasan itu sampai ke bagian wilayah Bengkulu disebut sebagai kawasan

Besemah (Pasemah). Dataran tinggi Pasemah ini meliputi seluruh wilayah disekitar dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan yang terletak di selatan pulau Sumatera.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ayu Kusumawati dan Haris Sukendar dalam bukunya yang berjudul Megalitik Bumi Pasemah menyebutkan, banyaknya peninggalan situs megalitik di Pasemah menunjukkan bahwa kawasan itu telah dihuni manusia setidaknya ribuan tahun sebelum Masehi. Daerah pegunungan Besemah memang subur untuk pertanian, sehingga tak heran jika di kawasan itu menjadi pusat permukiman (Ayu Kusumawati dan Haris Sukendar, 2003: 25).

Peninggalan Megalitik Tinggihari ini merupakan salah satu peninggalan Megalitik Pasemah yang biasa disebut-sebut oleh para ahli. Letak peninggalan ini berada di Kabupaten Lahat yaitu sekitar 20 km dari kota Lahat, yang bisa ditempuh dengan waktu kurang lebih 45 menit dari pusat kota Lahat. Situs Tinggihari ini memanjang dari kanan jalan Pulau Pinang. Situs ini terletak di tengah hutan yang dibatasi oleh tebing-tebing terjal, dengan jalan yang sempit dan berliku walaupun demikian, kondisi jalannya tetap aman untuk dilewati.

Peninggalan situs Tinggihari ini terdiri dari 3 (tiga) komplek, yaitu situs Tinggihari 1, situs Tinggihari 2, dan situs Tinggihari 3, dengan luas sekitar 2 Ha. Jarak antar situs dari ketiga situs ini hanya sekitar satu kilometer dan semuanya berada dilereng hutan lindung pegunungan Bukit Barisan, yang sebagian telah dibuka menjadi perkebunan masyarakat. Meskipun berada di pegunungan, situs-situ ini berada di atas permukaan tanah yang datar.

Berdasarkan dari penelitian yang telah peneliti lakukan dengan cara menyebarkan angket kepada responden yang berjumlah duapuluh tiga responden, dan berdasarkan analisis data halaman 89, dapat diketahui bahwa masyarakat Tinggihari memiliki perhatian yang sangat baik terhadap keberadaan situs Megalitik Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat. Adanya perhatian masyarakat Tinggihari dapat dilihat dari jawaban responden pada angket yang dibagikan pada masyarakat. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa

responden mengetahui apa yang menjadi kewajiban responden jika melihat orang yang mencoret atau merusak peninggalan yang ada pada situs megalitik Tinggihari. Salah satu kesadaran masyarakat Tinggihari dapat dilihat dari masyarakat akan menegur ketika melihat orang mencoret atau merusak peninggalan pada situs megalitik Tinggihari. Tindakan masyarakat tersebut merupakan cerminan bahwa masyarakat mempunyai rasa peduli dan perhatian terhadap situs megalitik Tinggihari yang ada di Kecamatan Gumay Ulu.

Responden juga mengetahui pentingnya melestarikan situs Megalitik Tinggihari yaitu dengan cara berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan situs tersebut, salah satunya dengan membersihkan sampah-sampah yang terlihat pada situs Megalitik Tinggihari, menangkap orang yang mencuri peninggalan-peninggalan pada situs Megalitik Tinggihari bila melihatnya dan menegur orang yang terlihat merusak situs maupun lingkungan pada situs Megalitik Tinggihari. Tindakan masyarakat ini sangatlah membantu pemerintah dalam menjaga dan melestarikan situs megalitik Tinggihari.

Dari hasil angket dan jawaban responden diketahui bahwa responden sangat mengetahui perbedaan situs Megalitik Tinggihari dulu dan sekarang. Menurut perhatian masyarakat Tinggihari perbedaan situs Megalitik Tinggihari dahulu dan sekarang dapat dibedakan apa bila dahulu belum ada perawatan dari pemerintah seperti memberi pagar, pelang papan nama serta penyusunan dan penataan tempat pada peninggalan-peninggalan yang terdapat pada situs tersebut, sedangkan pada saat sekarang situs peninggalan Megalitik Tinggihari ini sudah diberi perlengkapan tersebut. Kemampuan masyarakat dalam membedakan situs Megalitik Tinggihari tersebut sudah pasti karena masyarakat pernah melihat serta memperhatikan situs megalitik dari dahulu sampai sekarang, dan juga tanpa adanya rasa ingin tau dan kepedulian masyarakat, responden juga tidak akan mampu membedakan keadaan situs megalitik pada saat dahulu dan sekarang.

Responden menyadari akan menegur juru pelihara agar bekerja sesuai dengan tugasnya

jika responden melihat juru pelihara situs Megalitik Tinggihari tidak pernah datang dan mengontrol situs Megalitik Tinggihari. Tindakan responden tersebut merupakan wujud dari rasa peduli dan perhatian responden terhadap situs Megalitik Tinggihari.

Responden mengetahui akan memperbaiki peninggalan situs Megalitik Tinggihari seperti bentuk semula jika melihat peninggalan yang terdapat di dalam situs Megalitik Tinggihari ada yang rusak.

Berdasarkan hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat desa Tinggihari terhadap keberadaan situs Megalitik Tinggihari kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat dilihat berdasarkan perhatian masyarakat dikategorikan persepsi yang positif, hal ini terlihat dari jawaban dari responden pada angket serta dari analisis data penelitian dapat diketahui bahwa 82% responden menjawab pertanyaan dengan baik, sehingga masyarakat Tinggihari dapat dikategorikan peduli dan perhatian terhadap situs Megalitik Tinggihari.

Berdasarkan dari penelitian yang telah peneliti lakukan di desa Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat, dengan cara menyebarkan angket kepada responden yang berjumlah duapuluh tiga responden, dan berdasarkan analisis data halaman 89. Dapat diketahui pengetahuan responden tentang keberadaan situs megalitik serta peninggalannya sangat baik, hal ini terlihat dari jawaban responden yang mengetahui keadaan maupun peninggalan pada situs Megalitik Tinggihari, yang mana responden mengetahui bahwa situs Megalitik Tinggihari merupakan sebuah komplek peninggalan patung yang terbuat dari batu, dan juga terdapat peninggalan-peninggalan seperti patung batu, batu lebar, dan lumpang batu. Pengetahuan responden ini didapat karena responden pernah berkunjung ke situs Megalitik Tinggihari.

Responden mengetahui bahwa peninggalan pada situs Megalitik Tinggihari terdiri dari tiga komplek situs, yaitu situs Megalitik Tinggihari satu, situs Megalitik Tinggihari dua dan situs Megalitik Tinggihari tiga. Setiap jarak antar situs satu dan situs lainnya tidak berjauhan karena dapat ditempuh dengan sepuluh menit berjalan kaki.

Responden juga mengetahui sebuah cerita legenda yang berhubungan dengan situs megalitik Tinggihari. Cerita legenda ini dapat diketahui dengan mudah oleh masyarakat karena merupakan sebuah cerita legenda yang sudah turun menurun dari para nenek moyang mereka. Cerita legenda tersebut adalah cerita Si Pahit Lidah yang mana merupakan tokoh legenda yang menurut para tertua-tertua dusun ada hubungannya dengan peninggalan situs megalitik Tinggihari. Tokoh legenda ini menurut masyarakat memiliki kesaktian yang terletak pada lidahnya, karena jika ia berbicara maka seluruh perkataan yang diucapkannya dapat berubah menjadi kutukan atau terwujud seperti apa yang diinginkannya.

Responden juga mengetahui bahwa pelajar/mahasiswa, para peneliti, dan masyarakat biasa merupakan orang yang pernah/sering berkunjung ke situs Megalitik Tinggihari. Pengetahuan tersebut didapat karena masyarakat pernah melihat orang-orang tersebut datang berkunjung ke situs Megalitik Tinggihari, selain itu karena jarak situs megalitik tersebut dekat dengan desa Tinggihari sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengetahui siapa saja orang-orang yang pernah/sering berkunjung ke situs Megalitik Tinggihari tersebut.

Responden juga mengetahui bahwa pada situs Megalitik Tinggihari memiliki orang yang bertugas sebagai juru pelihara. Pengetahuan ini didapat karena masyarakat pernah berkunjung ke situs Megalitik Tinggihari sehingga masyarakat pernah melihat atau mengenal orang yang bertugas sebagai juru pelihara di situs Megalitik Tinggihari. Orang yang bertugas sebagai juru pelihara tersebut adalah masyarakat yang tinggal di desa Simpung Kecamatan Pulau Pinang, yang bernama pak Edwin.

Responden juga mengetahui bentuk kepedulian pemerintah dalam melestarikan situs Megalitik Tinggihari yaitu memberi pelang nama situs, memagar dan memberi papan nama pada setiap peninggalan di situs Megalitik Tinggihari.

Berdasarkan hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat desa Tinggihari terhadap keberadaan situs Megalitik Tinggihari

Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat dilihat berdasarkan pengetahuan masyarakat dikategorikan persepsi positif, hal ini terlihat dari jawaban dari responden pada angket serta dari analisis data penelitian dapat diketahui bahwa 86% responden menjawab pertanyaan dengan baik, sehingga masyarakat Tinggihari dapat dikategorikan tahu dan memahami keberadaan situs Megalitik Tinggihari.

Dari hasil analisis data pada halaman 89 dapat diketahui cara berfikir responden sudah baik. Hal itu dapat diketahui dari setiap jawaban responden pada angket. Responden berpendapat bahwa sangat setuju dengan masyarakat yang menghibahkan tanah yang di dalamnya terdapat peninggalan Megalitik Tinggihari karena menurut pendapat masyarakat Tinggihari, peninggalan tersebut nantinya dapat dipelihara dan dilestarikan oleh pemerintah sebagai mana mestinya peninggalan sejarah. Responden juga berpendapat kondisi situs Megalitik Tinggihari saat ini sudah tertata rapi dan terpelihara.

Responden berpendapat situs Megalitik Tinggihari sangat bagus dengan adanya juru pelihara yang bertugas pada situs tersebut karena selain memelihara dan mengontrol situs ini, juru pelihara juga dapat memudahkan pengunjung untuk mengetahui isi peninggalan yang terdapat pada situs Megalitik Tinggihari.

Responden berpendapat, tidak setuju jika situs Megalitik Tinggihari yang terdiri dari tiga komplek situs tersebut kemudian dijadikan menjadi satu komplek situs alasan responden tidak setuju karena dapat merubah keaslian peninggalan pada situs Megalitik Tinggihari.

Responden juga berpendapat bahwa kepedulian pemerintah dalam melestarikan situs Megalitik Tinggihari sangatlah bagus, alasan responden menjawab demikian karena dengan pedulinya pemerintah melestarikan situs Megalitik Tinggihari, maka dapat mempermudah para pelajar/mahasiswa dan masyarakat untuk mengenal jenis-jenis peninggalan situs Megalitik Tinggihari yang telah dilestarikan pemerintah, yang dimaksud pelestarian pemerintah disini adalah seperti memberi papan nama pada setiap peninggalan

di dalam situs, memberi pelang papan nama pada situs megalitik dan memagar setiap kompleks situs megalitik.

Responden juga berpendapat sangat setuju jika pelajar dan mahasiswa di Kabupaten Lahat diwajibkan untuk berkunjung ke situs Tinggihari pada waktu yang telah ditentukan karena hal itu dapat memberikan pengenalan/wawasan baru dan juga membantu menumbuhkan rasa memiliki terhadap peninggalan situs Megalitik Tinggihari. Responden juga pendapat bahwa bentuk peninggalan situs Megalitik Tinggihari sangat bagus karena memiliki berbagai macam variasi dalam bentuknya.

Responden berpendapat sangat setuju jika setiap kompleks situs Megalitik Tinggihari diberi juru pelihara karena dapat mempermudah pengunjung untuk bertanya jika pengunjung mengalami kebingungan sebab pengunjung tidak perlu untuk kembali ke kompleks megalitik pertama jika ingin bertanya.

Berdasarkan hasil jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat desa Tinggihari terhadap keberadaan situs Megalitik Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat dilihat berdasarkan cara berfikir masyarakat dikategorikan persepsi yang positif, hal ini terlihat dari jawaban dari responden pada angket serta dari analisis data penelitian, yang mana dapat diketahui bahwa 81% responden menjawab pertanyaan dengan baik, sehingga masyarakat Tinggihari dapat dikategorikan mengerti dan memahami keberadaan maupun peninggalan pada situs Megalitik Tinggihari.

Perbedaan cara berfikir masyarakat Tinggihari dalam mengisi angket tentunya sangat dipengaruhi oleh faktor perhatian dan pengetahuan masyarakat terhadap situs Megalitik Tinggihari sehingga mempengaruhi cara berfikir masyarakat dalam mempersepsikan atau memandang situs Megalitik Tinggihari. Selain itu juga faktor pendidikan responden sangat mempengaruhi dalam perbedaan pendapat saat mengisi soal-soal pada angket.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan, persepsi masyarakat Tinggihari terhadap keberadaan situs Megalitik Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat dilihat berdasarkan perhatian masyarakat tergolong ke dalam perhatian yang positif, hal ini diketahui berdasarkan dari hasil angket yang dibagikan kepada 23 responden, kemudian dianalisis datanya. Hasilnya menunjukkan 82% masyarakat Tinggihari perhatian terhadap keberadaan situs Megalitik Tinggihari. Salah satu perhatian masyarakat tersebut dapat dilihat dari kepedulian masyarakat dalam melestarikan situs Megalitik Tinggihari.

Persepsi masyarakat Tinggihari terhadap keberadaan situs megalitik Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat dilihat berdasarkan pengetahuan masyarakat tergolong ke dalam pengetahuan yang banyak, hal ini diketahui berdasarkan dari hasil angket yang dibagikan kepada 23 responden, kemudian dianalisis datanya. Hasilnya menunjukkan 86% masyarakat Tinggihari dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan pada angket dengan benar, sehingga masyarakat Tinggihari dapat dikatakan mempunyai pengetahuan yang banyak mengenai keberadaan situs Megalitik Tinggihari.

Persepsi masyarakat Tinggihari terhadap keberadaan situs Megalitik Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat dilihat berdasarkan cara berfikir masyarakat dapat digolongkan ke dalam cara berfikir yang baik, hal ini diketahui berdasarkan dari hasil angket yang dibagikan kepada 23 responden, kemudian dianalisis datanya. Hasilnya menunjukkan 81% masyarakat Tinggihari dapat menjawab pertanyaan dengan benar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Tinggihari terhadap keberadaan situs Megalitik Tinggihari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat dilihat dari perhatian,

pengetahuan, dan cara berfikir masyarakat dapat di kategorikan persepsi yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1982. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa. Bandung. 251 Halaman.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Bina Aksara. Jakarta. 341 Halaman.
- Irwanto, Dedi. 2012. *Belajar Dari Onggokan Nan Terabaikan*. Diakses pada tanggal 20 Mei 2013. Pukul 11.00. 21 Halaman.
- Kusumawati, Ayu. 2003. *Megalitik Bumi Pasemah Peranan serta Fungsinya*. Pusat Penelitian Arkeologi. Jakarta. 203 Halaman.
- Kartono, Kartini. 1980. *pengantar Metodologi Riserch Sosial*. Alumni Bandung. 221 Halaman.
- Masri S, dan Sofian E. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta. 336 Halaman.
- Monografi Desa Tinggihari Tahun 2013*. 25 Halaman .
- Nawawi, Hadari. 1996. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada Universitas Pres. Yogyakarta. 320 Halaman.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 542 Halaman.
- Poesponegoro. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka. Jakarta. 501 Halaman.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung. 334 Halaman.
- Sutaba. 1996. *Masyarakat Megalitik Di Indonesia*. Balai Arkeologi. Bandung. 205 Halaman.
- Sekunder, Haris. 1983. *Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah*. Copyright PIA. Jakarta. 1309 Halaman.
- Wawancara dengan Bapak Ahmad Rifai 52 tahun. 1 Januari 2013. Pukul 13.30 WIB
- Wawancara dengan Bapak Darmawan 52 tahun. Pada tanggal 25 mei 2013. Pukul 13.30 WIB.